

Pencegahan Pernikahan Dini melalui Penanganan Psikososial Berbasis Komunitas di Pagatan Hulu

Early Marriage Prevention through Community-Based Psychosocial Intervention in Pagatan Hulu

Gerry Olvina Faz *

Desi Erawati

Ari Pamungkas

Islamic Counseling Guidance
Department, IAIN Palangka Raya,
Palangka Raya, Central Kalimantan,
Indonesia

email: gerryolvinafaz@gmail.com

Kata Kunci

Pencegahan Pernikahan Dini
Penanganan Psikososial
Komunitas

Keywords:

Early Marriage Prevention
Psychosocial Intervention
Community

Received: December 2023

Accepted: February 2024

Published: May 2024

Abstrak

Masalah pernikahan dini mendapat perhatian yang serius, karena dapat dapat mengancam kualitas sumber daya manusia di Indonesia dalam beberapa tahun ke depan. Meskipun pernikahan dini di Indonesia dilarang secara regulasi namun angka pernikahan dini masih tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan lain yang lebih preventif untuk mengatasi persoalan ini. Dalam pengabdian masyarakat ini, pendekatan yang dilakukan adalah dengan penguatan komunitas melalui Community-Based Research. Dalam pelaksanaannya memperhatikan empat tahapan utama yaitu laying the foundation, planning, information gathering/analysis, dan acting the finding. Pengabdian ini dilakukan pada siswa tingkat menengah atas di Pagatan Hulu yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pernikahan terbanyak di Kalimantan Tengah. Pelaksanaan kegiatan melibatkan para siswa OSIS sebagai katalisator. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para katalisator mampu mendiskusikan persoalan ini berdasarkan pengalamannya melalui Focus Group Discussion. Lebih jauh, para katalisator juga melakukan kegiatan bersama siswa kelas X yang terdiri dari berbagi pengetahuan mengenai Pernikahan Dini dan Dampaknya, Talkshow Berbagi Inspirasi, Keterampilan Perencanaan, dan Keterampilan Menghadapi Tantangan.

Abstract

Early marriage issues must be a serious concern since it could lead to the quality of human resources problem in Indonesia in the next few years. Even though early marriage in Indonesia is illegal in Indonesia's law, the rate of early marriage is still high. Moreover, this problem should be solved, and a preventive approach is needed to overcome this problem. In this community service, Community-Based Research is used to strengthen the community. Its implementation has four main stages: laying the foundation, planning, information gathering/analysis, and acting on the findings. This service is for senior high school students in Pagatan Hulu, one of the areas with the highest number of marriages in Central Kalimantan. The activity implementation involved the Students Organization (OSIS) members as Catalysts. The activity results show that the catalysts can discuss this issue based on their experiences through Focus Group Discussions. Furthermore, the catalysts also carried out activities with eleven grade students, including sharing knowledge about Child Marriage and Its Impacts, Inspiration Sharing Talkshows, Planning Skills, and Overcoming the challenges skills.



© 2024 Gerry Olvina Faz, Desi Erawati, Ari Pamungkas. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i5.6338>

PENDAHULUAN

Masalah pernikahan dini dapat dikategorikan sebagai masalah besar yang akan menjadi beban bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Pemerintah pun menunjukkan keseriusan terhadap masalah ini dengan membuat aturan undang-undang nomor 16 tahun 2019 terkait batas minimal usia pernikahan adalah 19 tahun. Di sisi lain BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) juga mempromosikan usia pernikahan minimal 21 tahun dengan alasan kesiapan secara fisik dan psikis. Dengan alasan bahwa pada usia ini kemampuan fisik/ organ reproduksi

How to cite: Faz, G. O., Erawati, D., & Pamungkas, A. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini melalui Penanganan Psikososial Berbasis Komunitas di Pagatan Hulu. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(5), 799-808. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i5.6338>

seseorang telah matang, begitupun pula dengan kemampuan psikologisnya (Putri, 2017). Berbagai persoalan keluarga akan hadir jika seseorang menikah dalam kondisi tidak siap secara fisik dan psikis, seperti masalah finansial, kekerasan dalam rumah tangga, masalah reproduksi, psikologis, hingga ketidaksiapan dalam peran sebagai orang tua (Djamilah & Kartikawati, 2014).

Pernikahan dini tidak hanya berdampak kepada suami istri yang menjalaninya namun juga kepada anak yang dilahirkan. Seperti yang diketahui keluarga adalah unit sosial paling dekat dan paling awal dari seorang individu. Bronfenbrenner (1977, dalam Santrock, 2017) dalam teori ekologisnya melihat seorang anak dipengaruhi dan saling mempengaruhi dengan mikrosistemnya (keluarga, teman sebaya, sekolah). Dari hal tersebut maka dapat diperkirakan jika anak dibesarkan oleh orang tua yang memiliki banyak masalah, maka akan menjadi faktor risiko dalam tumbuh kembangnya kelak.

Kalimantan Tengah sendiri memiliki rapot merah dalam pernikahan dini. Berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 Kalimantan Tengah menduduki peringkat ke 3 untuk pernikahan anak di bawah 16 tahun dan peringkat pertama pernikahan usia 17-18 tahun secara nasional (Badan Pusat Statistik, 2018). Selama masa pandemi sejak maret 2020 data pernikahan dini (<21 tahun) di Kalimantan Tengah berada pada urutan ketiga setelah provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Barat (Tobing, 2021). Di Kalimantan Tengah sendiri Kabupaten Katingan merupakan kabupaten dengan pernikahan dini tertinggi (67,87%) dan Pagatan Hulu memiliki pernikahan dini tertinggi 714 orang secara kuantitatif (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2015-2021).

Fakta tersebut menunjukkan urgensi dari persoalan pernikahan dini di wilayah Pagatan Hulu sehingga diperlukan upaya pencegahan yang dapat diberikan untuk para remaja di Kecamatan Pagatan Hulu. Mengingat pernikahan usia anak 17 dan 18 tahun di Kalimantan Tengah tertinggi secara nasional, maka kegiatan pencegahan ini lebih ditujukan kepada remaja usia di bawah usia tersebut yaitu, 15-16 tahun. Usia tersebut merupakan usia pelajar kelas X sekolah menengah atas. Di Pagatan Hulu sendiri terdapat dua sekolah menengah atas yaitu SMAN Negeri 1 Katingan Kuala dan MAS Al Ma'rif, sehingga pelaksanaan kegiatan akan dilakukan pada kedua sekolah tersebut.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mendorong pencegahan pernikahan dini pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh pemerintah, misalnya saja melalui iklan layanan masyarakat maupun edukasi melalui tenaga kesehatan di fasilitas layanan kesehatan. Selain itu, perguruan tinggi juga mengambil peran dengan melakukan edukasi kesehatan reproduksi ke remaja putri (Elba & Wijaya, 2019). Hanya saja, hingga saat ini angka pernikahan dini masih juga tinggi, sehingga perlu evaluasi terkait pendekatan yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil kajian ada sebuah pendekatan komunitas yang menunjukkan adanya keberhasilan perubahan di masyarakat (Laurens, 2012; Rochimah *et al.*, 2021; Mehra *et al.*, 2018).

Pendekatan berbasis komunitas yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Community-Based Research (CBR). Hal ini dilandaskan dari kesesuaian dari prinsip dasar CBR itu sendiri, yang mendorong kolaborasi dengan komunitas, menempatkan komunitas setara, terbuka dengan perubahan sesuai analisa temuan di lapangan sehingga program yang diberikan sesuai kebutuhan dan konteks, hingga tentu saja data di lapangan dari seluruh proses dapat dijadikan sumber kajian yang bisa memberikan manfaat lebih luas (Hanafi *et al.*, 2015).

Dalam konteks pemilihan pendekatan pengabdian didasarkan pada upaya pemberdayaan komunitas akademis di sekolah, dalam hal ini adalah organisasi siswa (OSIS) sebagai bagian dari komunitas di sekolah itu sendiri. Hal ini karena pelibatan siswa dalam proses pengabdian kepada komunitas memberikan dampak pada konsep diri mereka, yaitu para siswa akan melihat bahwa diri mereka merupakan orang yang baik (Afzal & Hussain, 2020). Artinya kegiatan kegiatan pengabdian tidak hanya bermanfaat pada siswa kelas X yang menjadi target pelaksanaan, namun juga bermanfaat bagi pelaksana lapangan itu sendiri yaitu para pengurus OSIS.

Sesuai dengan pendekatan CBR terdapat empat tahapan yang dilakukan pada proses pengabdian masyarakat ini yaitu *laying the foundation*, *planning*, *information gathering/analysis*, dan *acting the finding* (Ochocka & Janzen, 2014). Dalam setiap tahapannya disusun berdasarkan pertimbangan kondisi lapangan sekaligus dikaji berdasarkan riset-riset yang telah ada. Pelaksanaan CBR pada pengabdian masyarakat ini merupakan upaya pencegahan pernikahan usia dini yang

direncanakan dengan landasan ilmiah, disesuaikan dengan konteks dan fakta di lapangan, adanya pelibatan kolaboratif, serta didapatkannya data pelaksanaan yang dapat dimanfaatkan secara meluas melalui publikasi.

METODE

Pendekatan pengabdian menggunakan metode *Community-Based Research (CBR)*, yaitu suatu metode yang melihat komunitas sebagai subjek yang setara dan mendorong kerjasama antara perguruan tinggi (dosen dan mahasiswa) dan komunitas untuk mendorong perubahan di masyarakat (Hanafi *et al.*, 2015). Metode ini dipilih karena dalam prosesnya kegiatan pengabdian melibatkan mahasiswa dan dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Modul dan materi pengabdian disusun berdasarkan keilmuan psikologi, sosiologis, dan kaidah ilmiah untuk diterapkan pada komunitas pendidikan tingkat SMA/MA Pagatan Hulu dalam hal ini adalah para siswa.

Dalam proses pelaksanaannya memanfaatkan modalitas dari tim pelaksana serta komunitas. Dari tim pelaksana memiliki modalitas terkait akses literature yang memadai, relasi dengan masyarakat di Pagatan Hulu, kompetensi, pendanaan, hingga sarana dan prasarana. Sementara itu, dari komunitas setempat modalitas yang dimiliki adalah akses komunikasi, tenaga pengajar yang memiliki latar belakang yang baik, organisasi siswa intra sekolah, dan sarana prasarana pelaksanaan kegiatan.

Community Based Research (CBR) merupakan sebuah pendekatan penelitian dengan melibatkan masyarakat dalam mengatasi persoalan yang sedang mereka hadapi (Hanafi *et al.*, 2015). Pendekatan ini berkembang sebagai akibat dari koneksi yang terjalin antara peneliti dan organisasi berbasis komunitas.

Pada pendekatan ini, komunitas memiliki peran penting dimana mereka tidak sekedar menjadi objek penelitian, namun juga sebagai subjek yang aktif dalam proses perubahan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengabdian tapi juga pengumpulan data yang akan digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang dapat dimanfaatkan kembali oleh komunitas. Secara umum pendekatan ini adalah sebuah kerjasama antara kampus, yang terdiri atas dosen dan mahasiswa, dengan komunitas masyarakat untuk suatu perubahan sosial yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri (Hanafi *et al.*, 2015). Dapat diterjemahkan bahwa pendekatan ini menyatukan antara teori dan praktik, akademisi dan masyarakat, demi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

CBR terdiri atas empat tahapan yang harus dilalui yaitu meliputi *laying the foundation*, *planning*, *information gathering/analysis*, dan *acting the finding* (Ochocka & Janzen, 2014).



Gambar 1. Empat Tahapan CBR.

Menurut Barbara (dalam Hanafi *et al.*, 2015) adapun prinsip dalam penerapan CBR diantaranya yaitu melihat masyarakat sebagai suatu identitas tertentu, seperti sekolah, keluarga, atau kesamaan hobi. CBR juga melihat masyarakat sebagai kekuatan yang dapat diberdayakan untuk menyelesaikan suatu persoalan. Selain itu, didalam CBR selalu mendorong Kerjasama yang sifatnya kolaboratif seperti akademisi dan masyarakat, perusahaan dan masyarakat, atau pemerintah dan masyarakat. Di dalam hubungan tersebut, masing-masing pihak berada pada posisi yang setara dan saling menghormati.

Lebih jauh Barbara menjelaskan bahwa CBR juga menciptakan proses belajar bersama, artinya kedua belah pihak akan saling memberi dan menerima dari proses pelaksanaan kegiatan. Masing-masing pihak dapat saling memperkaya wawasan dan memperkuat keterampilan. Dalam prinsip CBR merupakan proses yang dapat memberikan manfaat sebagai akibat dari perpaduan antara pengetahuan dan tindakan. Di dalam CBR juga termasuk fleksibel dalam perubahan. CBR selalu mengevaluasi program dan terbuka terhadap perubahan atas temuan di lapangan.

Prinsip lain yang dijelaskan adalah bahwa CBR akan membantu menangani isu lokal mendesak dari berbagai sudut pandang. Hasil dari rangkaian proses juga perlu didesiminasikan sehingga masyarakat luas bahkan stakeholder terkait dapat mengetahui kegiatan yang telah dilakukan. Prinsip terakhir dari CBR adalah biasanya berorientasi jangka panjang. Artinya diperlukan tindak lanjut sehingga perubahan yang ada berkelanjutan.

Ada dua proses utama dalam pengabdian ini yaitu *Focus Group Discussion* / Diskusi Kelompok Terfokus dan *Knowledge Sharing* / Berbagi Wawasan untuk pengembangan kapasitas komunitas. Diskusi kelompok terfokus merupakan kegiatan diskusi yang membahas topik tertentu sebagai fokusnya (Dawson *et al.*, 1993). Dalam kegiatan akan terlihat berbagai sudut pandang dan telaah persoalan berdasarkan pengalaman dan wawasan setiap orang di dalam kelompok. Diskusi kelompok terfokus dilakukan untuk penggalan data terkait persepsi komunitas terkait pernikahan dini. Adapun yang akan melakukan diskusi kelompok terfokus adalah kelompok siswa OSIS yang akan menjadi katalisator untuk kelompok siswa baru.

Setelah pelaksanaan diskusi kelompok terfokus, dilakukan kegiatan berbagi wawasan dapat digunakan untuk menguatkan suatu komunitas. Secara natural manusia menggunakan informasi dan wawasan untuk mengatur pandangan mereka terhadap kebiasaan atau budaya yang mereka miliki (Mchombu, 2004). Seperti yang diketahui berdasarkan hasil riset, salah satu penyebab pernikahan dini adalah adanya sudut pandang budaya atau kebiasaan yang menganggap wajar pernikahan dini itu sendiri. Oleh sebab, berbagi wawasan terkait pengembangan diri untuk siswa, dan isu pernikahan dini merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan. Kegiatan berbagi wawasan ini akan melibatkan siswa kelas X yang merupakan siswa baru dan dipimpin oleh katalisator (anggota OSIS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian seluruh kegiatan terdapat beberapa catatan yang perlu dianalisa lebih lanjut sebagai bagian dari temuan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Secara umum, temuan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

Persoalan Dalam Sudut Pandang Katalisator

Berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) di kedua sekolah bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan pernikahan dini terjadi di sekitar mereka. Pengamatan mereka, pernikahan dini terjadi karena nilai yang ada di masyarakat. Di Pagatan Hulu dimana pemeluk agama utama adalah islam, memiliki keyakinan untuk menghindari hubungan seksual sebelum pernikahan. Hal inilah yang membuat bahwa ada remaja yang dinikahkan karena sudah berpacaran. Di sisi lain para remaja mulai menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis sehingga mulai menjalin hubungan pacaran. Perilaku hubungan romantis remaja sendiri merupakan bagian penting dari perkembangan identitasnya (Honghao *et al.*, 2021), sehingga alih-alih membatasi dengan keras relasi romantis, yang mereka butuhkan adalah bimbingan dan dampingan yang sesuai dengan usia mereka.



Gambar 2. Focus Group Discussion Anggota OSIS.

Ketidakmengertian orang tua dalam mendampingi anak remaja mereka melewati masa puber, membuat orangtua merasakan ketakutan saat anak remaja mereka tidak dalam pengawasan. Padahal komunikasi antara orang tua dan anak memegang peran penting pada perilaku seksual yang sehat, termasuk bagaimana mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Maina *et al.*, 2020). Ditambah lagi, nilai di masyarakat menunjukkan lebih terhormat menikah muda dari pada hamil di luar pernikahan. Tidak dapat dipungkiri, nilai yang ada di masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan pernikahan dini oleh orang tua (Yulyani *et al.*, 2019). Pada nilai masyarakat di Pagatan Hulu, pernikahan dini dinilai lebih terhormat dan tidak berdosa daripada kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, adanya rasa malu orang tua jika anak sudah mulai berpacaran sehingga pernikahan dini menjadi jalan keluar dari kekhawatiran orang tua dan upaya melindungi para remaja dari “hukuman” sosial.

Ditambah lagi pada dasarnya meski lingkungan masyarakat yang menentang perilaku seks sebelum menikah, namun ada hambatan komunikasi dalam proses pengawasan para remaja. Berdasarkan riset sendiri dalam lingkungan tetangga yang suportif dapat mendorong sikap pengasuhan orang tua untuk mencegah perilaku seksual berisiko (Goodrum *et al.*, 2017). Oleh sebab itu diperlukan teknik komunikasi yang baik, sehingga tetangga dapat memberikan penguatan atas pengasuhan para remaja.

Selain penyebab di atas terdapat faktor yang mendasar sehingga pernikahan dini sulit dihindari, yaitu masalah ekonomi. Kesulitan ekonomi menempatkan anak, khususnya anak perempuan sebagai beban. Masalah ekonomi juga membuat akses seseorang terhadap informasi dan pendidikanpun menjadi sangat terbatas. Hal ini membuat orang-orang yang ada di dalamnya tidak memiliki banyak pilihan agar dapat bertahan hidup. Rendahnya pendidikan yang didapatkan ini pada akhirnya mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam penyelesaian masalah. Oleh sebab itulah tidak mengherankan pernikahan dini berhubungan erat dengan tingkat pendidikan rendah seseorang (Juhaidi & Umar, 2020).

Orang tua yang mengalami kemiskinan juga tidak mendapatkan akses pendidikan yang baik. Cara menangani persoalan pun cenderung sederhana dan pragmatis. Agar anak perempuannya mendapatkan kehidupan lebih baik atau setidaknya mengurangi beban keluarga, maka pernikahan adalah cara cepat dan mudah. Sayangnya, dengan menikahkan para perempuan di usia yang sangat muda justru menempatkan mereka pada posisi yang lebih rentan karena sebagian besar dari mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan dan bergantung penuh pada pasangannya akibat tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk berdikari. Akhirnya pola yang sama akan kembali terjadi pada generasi yang berikutnya.

Faktor terakhir yang diungkapkan oleh para katalisator melalui FGD adalah dipengaruhi dari inspirasi dan produktifitas. Adanya promosi pernikahan dini di sosial media, ditambah kurangnya contoh terhadap orang-orang yang sukses tanpa menikah di usia muda, menjadi sumber inspirasi para remaja ingin segera menikah. Selain itu, keadaan ini semakin ditunjang dengan kurangnya aktivitas yang mereka miliki, dan cenderung pasif/ kurang produktif dalam kesehariannya. Sehingga pola pikir dan keterampilan tidak berkembang, sehingga tercipta mentalitas yang ingin mudah termasuk berpikir bahwa dengan menikah artinya hidup lebih menyenangkan tanpa teredukasi rumitnya menjalani pernikahan.

Bagi remaja sendiri, pada dasarnya usia ini mudah sekali pemikirannya dipengaruhi dari orang-orang yang mereka idolakan. Bagi para remaja, mereka melihat panutan di media sosial seperti apa yang dicitrakan pada konten media sosialnya (Rismayanti *et al.*, 2022). Dalam hal ini mereka belum mampu berpikir kritis tentang apa yang mereka saksikan.

Katalisator dalam Program

Pelibatan pengurus OSIS dalam kegiatan kali ini adalah langkah yang cukup strategis. Hasil riset menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler semacam ini dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka (Hancock *et al.*, 2012). Hal ini terlihat dari bagaimana para pengurus OSIS yang menunjukkan inisiasi pada sesi pertama hingga keempat. Bahkan saat sesi persiapan pun mereka menunjukkan kesungguhan dalam proses latihan dan pembagian tugas



Gambar 3. Pendampingan Katalisator (Anggota OSIS).

Kegiatan ini tidak hanya berpengaruh pada keterampilan mereka, namun juga berkaitan dengan rasa kepercayaan diri mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan remaja mampu mempengaruhi efikasi diri remaja dalam aspek sosial, akademik, bahasa, moral, dan efikasi diri secara umum (Bekomson *et al.*, 2020). Dengan demikian rangkaian kegiatan yang dilakukan bersama para pengurus OSIS adalah bentuk proses penguatan kepada mereka sebagai katalisator yang merupakan bagian dari komunitas itu sendiri.



Gambar 4. Katalisator Dalam Program.

Pada saat mereka mengelola kegiatan pada siswa kelas X hal ini artinya mereka menjadi role model bagi adik-adik kelasnya. Keberadaan role model sendiri dapat menjadi penguatan terhadap regulasi diri adik kelas. Hal ini karena remaja yang memiliki role model memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuannya meregulasi dirinya karena role model menjadi contoh nyata untuk ia ikuti (Nakanishi *et al.*, 2019). Dalam hal ini pelibatan Dengan adanya di sisi lain pemberdayaan pada katalisator artinya sedang menguatkan komunitas itu sendiri.

Pengalaman berbagi dengan para fasilitator, dan bahkan mendapat bimbingan secara langsung. Membuat para katalisator bersedia terlibat penuh dalam pelaksanaan. Selama prosesnya para katalisator kadang menunjukkan

kebingungan, memberikan sumbangan ide, hingga berusaha keras memenuhi tugas yang sudah diberikan kepada mereka. Kolaborasi para anak muda dan orang dewasa sendiri banyak membantu dalam perkembangan kognitif dan emosional para remaja (Larson & Angus, 2011). Hal ini karena pikiran mereka terbuka dengan wawasan dan informasi baru, sementara saat mereka merasakan kedekatan dengan fasilitator mereka juga menunjukkan performa keterlibatan dengan program yang diinisiasi oleh fasilitator.

Cita-cita dan Pernikahan Dini

Siswa kelas X yang baru saja lulus dari sekolah menengah pertama menunjukkan kesulitan berpikir konseptual dan visioner. Pada saat menentukan cita-cita, kebanyakan dari mereka perlu dibantu. Sementara yang lain cenderung memilih cita-cita sesuai dengan idola mereka. Cita-cita mereka pun masih terbatas pada profesi populer seperti dokter, polisi, hingga pendakwah. Dalam hal pada dasarnya remaja memerlukan informasi yang memadai untuk membantu kesiapan dalam pemilihan karir (Hirschi, 2011). Artinya semakin terbatas informasi yang mereka dapatkan mengenai suatu pekerjaan, maka semakin tidak siap pula mereka dalam menjalani proses membangun karir tersebut.



Gambar 5. Pengisian Lembar Impian.

Pada sesi kedua dimana mereka mendengarkan secara langsung profesi pekerjaan lain hal ini akan membantu mereka membuka wawasan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk paparan/*exposure* yang diharapkan mampu mendorong rasa ingin tahu mereka pada beragam jenis pekerja. Para peserta juga masih mendapatkan bantuan untuk membantu membuat cita-cita. Hal ini memang menunjukkan kurang terasahnya pada siswa dalam mengenal kemampuan dan cita-cita yang sesuai dengan dirinya. Di sisi lain, sebagai remaja semakin tumbuhnya kesadaran diri, membuat mereka mampu memiliki pertimbangan yang lebih baik untuk menentukan pilihan karir yang sesuai dengan dirinya (Porfeli & Lee, 2012). Masalah cita-cita atau pilihan karir merupakan salah satu hal yang perlu dibicarakan agar para pelajar terbiasa berpikir jauh. Hal ini membuat mereka memiliki mimpi yang besar, mampu berkontribusi pada masyarakat, sehingga pernikahan tidak sekedar dimaknai sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Para siswa juga masih menunjukkan kesulitan dalam menganalisa dan menunjukkan fleksibilitas dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Sementara kemampuan berpikir demikian perlu dimiliki seorang remaja untuk membuat perencanaan tentang masa depannya, hingga menentukan apa yang ia inginkan (determinasi diri). Dengan tipikal berpikir yang sederhana dan kurang mampu menunjukkan kemandirian dalam mengembangkan alternatif masalah tentu akan menjadi faktor rentan. Terutama pada remaja perempuan, ketidakmampuan dalam membuat keputusan atas dirinya membuat mereka berada pada posisi rentan saat dihadapkan pada situasi dilematis pernikahan di usia yang muda (Montazeri *et al.*, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari yang didapatkan dari kegiatan pencegahan pernikahan dini melalui penanganan psikososial berbasis komunitas di Pagatan Hulu yang terdiri dari SMAN 1 Katingan Kuala dan MA Al Ma'rif dapat berjalan dengan lancar

dan sesuai rencana. Selama proses pelaksanaan, para siswa kelas X menunjukkan rasa antusias dalam mengikuti kegiatan yang dipandu oleh katalisator (anggota OSIS). Di sisi lain, para anggota OSIS dapat berdaya dan menunjukkan fungsinya dalam menyampaikan isu mengenai pernikahan dini dan bagaimana hal ini dapat dicegah melalui edukasi maupun pengembangan diri.

Selain itu terdapat beberapa temuan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada saat FGD di tahapan *laying foundation* didapatkan beberapa faktor penyebab pernikahan dini di daerah Pagatan Hulu berdasarkan keterangan para katalisator. Kemudian pada tahapan perencanaan didapatkan informasi mengenai bagaimana penguatan katalisator yang merupakan bagian dari komunitas. Pada tahapan ini diketahui bagaimana potensi dan kesediaan dari komunitas terkait isu pernikahan dini.

Kemudian pada tahapan ketiga yaitu berhubungan dengan *information gathering*, ditemukan beberapa karakteristik peserta kegiatan sekaligus bagaimana peserta, katalisator, dan fasilitator saling berinteraksi dalam proses pengabdian masyarakat untuk mencegah pernikahan dini tersebut. Seluruh temuan tersebut lantas dapat ditindaklanjuti pada tahapan terakhir dimana perlu menuliskan hasil temuan ke dalam karya ilmiah yang dapat diakses oleh lebih banyak orang.

Berdasarkan hasil temuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, adapun rekomendasi dalam pelaksanaan pengabdian menggunakan *community based research* dalam pencegahan pernikahan dini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya tindak lanjut secara berkelanjutan untuk pelaksanaan kegiatan pencegahan pernikahan dini di tingkat sekolah menengah atas di pagatan hulu. Oleh sebab itu, selain menguatkan katalisator, pelatihan kepada guru yang akan berada di sekolah lebih lama dibandingkan siswa pengurus osis adalah hal yang penting.
2. Selain penguatan pada guru, edukasi kepada orang tua juga perlu mendapat perhatian. Mengingat masyarakat disana sangat kental nilai religious sehingga pelibatan agama melalui tokoh agama dalam mengedukasi orang tua merupakan salah satu strategi yang perlu dipertimbangkan untuk pengabdian di masa yang akan datang.
3. Dalam kegiatan selanjutnya dapat mendorong kerjasama antar instansi atau LSM yang menunjukkan perhatian terkait pernikahan dini seperti BKKBN, DP3AP2KB, dan PKBI. Selain itu, pelibatan dinas seperti dispora, kementerian agama, dan kemendikbud pun dapat dilakukan untuk memberikan sosialisasi mengenai peluang beasiswa sehingga para siswa tertarik untuk melanjutkan pendidikan dan tidak hanya berpikir untuk menikah cepat.
4. Pelatihan terkait dengan pendidikan seksual, penguatan dalam perencanaan masa depan, dan pengembangan diri perlu semakin dikuatkan pada pengabdian berikutnya.

Pencatatan data selama penerapan CBR perlu dilakukan secara kuantitatif agar perubahan hasil dapat digambarkan secara lebih jelas sehingga analisa temuan tidak hanya bersifat kualitatif namun juga dapat bersifat general/ umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh kegiatan pengabdian ini didukung penuh secara finansial oleh bantuan dana Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LITAPDIMAS) Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS) Kementerian Agama. Selain itu, terima kasih pula kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan dampingan dalam peningkatan mutu pengabdian dosen melalui monitoring dan seminar yang menghadirkan para ahli. Kelancaran pelaksanaan kegiatan juga atas dukungan penuh secara administratif Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya serta dukungan moral Kepala Program Studi Bimbingan Konseling Islam FUAD IAIN Palangka Raya. Terutama, yang paling kami hormati adalah pihak sekolah SMAN 1 Katingan Kuala dan MAS Al Ma'rif Pagatan Hulu, serta para pengurus OSIS dari kedua sekolah tersebut, yang sangat membantu seluruh jalannya kegiatan di lapangan.

REFERENSI

- Afzal, A., & Hussain, N. (2020). The Impact of Community Service Learning on the Social Skills of Students. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v7i1.2988>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018. Badan Pusat Statistik.
- Bekomson, A. N., Amalu, M. N., Mgban, A. N., & B. Abang, K. (2020). Interest in Extra Curricular Activities and Self Efficacy of Senior Secondary School Students in Cross River State, Nigeria. *International Education Studies*, 13(8), 79. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n8p79>
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda* 3(1). <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32033>
- Elba, F., & Wijaya, M. (2019). Pengaruh Pembekalan Materi Kesehatan Reproduksi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Untuk Remaja Putri. *Dharmakarya*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i1.20525>
- Goodrum, N. M., Armistead, L. P., Tully, E. C., Cook, S. L., & Skinner, D. (2017). Parenting and youth sexual risk in context: The role of community factors. *Journal of Adolescence*, 57(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.02.013>
- Hanafi, M., Nalily, N., Kemal Riza, A., Fikri Zuhriyah, L. M., Rakhmawati, Ritong, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas.
- Hancock, D., Dyk, P. H., & Jones, K. (2012). Adolescent Involvement in Extracurricular Activities: Influences on Leadership Skills. *Journal of Leadership Education*, 11(1), 84–101. <https://doi.org/10.12806/V11/I1/RF5>
- Hirschi, A. (2011). Career-choice readiness in adolescence: Developmental trajectories and individual differences. *Journal of Vocational Behavior*, 79(2), 340–348. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2011.05.005>
- Honghao, J., Po, Y., & Tianyu, Y. (2021). The influence of adolescents' romantic relationship on individual development: Evidence from China. *International Journal of Chinese Education*, 10(3), 221258682110700. <https://doi.org/10.1177/22125868211070036>
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan di Indonesia: Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Larson, R. W., & Angus, R. M. (2011). Adolescents' Development of Skills for Agency in Youth Programs: Learning to Think Strategically. *Child Development*, 82(1), 277–294. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01555.x>
- Laurens, J. M. (2012). Changing Behavior and Environment in a Community-based Program of the Riverside Community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36, 372–382. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.041>
- Maina, B. W., Ushie, B. A., & Kabiru, C. W. (2020). Parent-child sexual and reproductive health communication among very young adolescents in Korogocho informal settlement in Nairobi, Kenya. *Reproductive Health*, 17(1), 79. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-00938-3>
- Montazeri, S., Gharacheh, M., Mohammadi, N., Alaghband Rad, J., & Eftekhar Ardabili, H. (2016). Determinants of Early Marriage from Married Girls' Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study. *Journal of Environmental and Public Health*, 2016, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2016/8615929>
- Nakanishi, M., Yamasaki, S., Endo, K., Ando, S., Morimoto, Y., Fujikawa, S., Kanata, S., Takahashi, Y., Furukawa, T. A., Richards, M., Hiraiwa-Hasegawa, M., Kasai, K., & Nishida, A. (2019). The association between role model presence and self-regulation in early adolescence: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 14(9), e0222752. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222752>

- Ochocka, J., & Janzen, R. (2014). Breathing life into theory: Illustrations of community-based research – Hallmarks, functions and phases. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 7(1). <https://doi.org/10.5130/ijcre.v7i1.3486>
- Porfeli, E. J., & Lee, B. (2012). Career development during childhood and adolescence. *New Directions for Youth Development*, 2012(134), 11–22. <https://doi.org/10.1002/yd.20011>
- Putri, W. D. (2017). BKKBN: Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/06/omduca359-bkkbn-usia-pernikahan-ideal-berkisar-2125-tahun>
- Rismayanti, R., Vidiadari, I. S., & Ispandriarno, L. S. (2022). Social Media Consumption and The Construction of Idol Among The Teenagers in Suburban Area of Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 84–92. <https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.84-92>
- Santrock, J. W. (2017). *Life-span development (Sixteenth edition)*. McGraw-Hill Education.
- Tobing, L. (2021). Dampak Pandemi: Kasus Pernikahan Dini di Kalteng Cenderung Naik. <https://rri.co.id/palangkaraya/daerah/1064969/dampak-pandemi-kasus-pernikahan-dini-di-kalteng-cenderung-naik>
- Yulyani, L., Kurniati, H. F., & Anjarwati. (2019). The Effect of Social, Cultural and Religious Aspect on The Occurrence of Early Marriage. *Proceedings of 1st International Respati Health Conference (IHRC)*, 841-848.